RENUNGAN
MALAM PURNAMA
DI TAMAN MAYURA

EDISI REVISI 2024

UNTUK KALANGAN TERBATAS
KELUARGA NITYA SWA YOGA ADNYANA (KNSYA)

WISWAMURTI

EDITOR
WAYAN P WIJAYA KUSUMA

RENUNGAN
MALAM PURNAMA
DI TAMAN MAYURA

Oleh

WISWAMURTI

RENUNGAN :

renungan seorang manusia,
sebagai manusia hidup bertuhan,
dalam mencari fungsi hidupnya,
antara hidup jasmani dan rohani,
antara AKU dan DIA

Cakranegara, 15 Juli 1973

Untuk : *Keluarga Nitya Swa Yoga Adnyana*

Om, Swastyastu namo siwa budhaya

kawanku,
hari telah hampir siang,
burung - burung telah mullai bangun,
menyanyikan lagu perjuangan,
karena telah rindu akan kedamaian.

kawan,
lihatlah sinar terpancar di ufuk timur,
memperlihatkan dirinya yang megah,
memberikan kelegaan dan kebahagiaan,
telah sekian lama terpendam dalam kegelapan.

kawan,
detik-detik perjuangan antara siang dan malam,
antara sifat yang gelap dan terang,
antara *dharma* dan *adharma.*

lihatlah hai kawan,
Tuhan telah memperlihatkan Kemahakuasaan-Nya,
dalam memutar roda kehidupan,
dalam melebur kegelapan.
sinar pagi telah menunjukkan dirinya,
sambutlah dengan kegembiraan,

bersyukurlah,
berdoalah,

dengan perjuangan,
pengorbanan,
menjemput sinar kebenaran
sinar pelebur kegelapan.

bangunlah, hai kawan,
tanggalkan seluruhnya,
nikmatilah sinar pagi yang lembut,
pembawa kesegaran hidup.

kawan,
bangunlah,

kawan,
lepaskanlah diri dari belenggu,
kenikmatan malam yang mencekam,
tinggalkan kenikmatan yang mati,
tinggalkan kenikmatan yang sengsara.

bangunlah hai kawan,
lihatlah dunia terbentang luas,
alangkah indahnya pemandangan dunia ini,
serba ragam kehidupan yang segar,
bukan seperti khayalan dalam mimpi.

mimpi yang indah,
hanyalah khayalan yang hampa.

bangunlah, bangunlah, bangunlah,
singsingkanlah lengan bajunya,

singkirkan segala penghalang,

kawan,
lihatlah bunga-bunga di taman,
beraneka ragam dan indah,
segar dan menyegarkan.

marilah kesana,
marilah kita lihat bersama,
nanti ku tunjukkan jalan padamu.

dengan tidur hanya yang terlihat bayangan,
dengan bayangan kesedihan yang timbul.

lupakan itu semua,
lupakan kenikmatan dalam khayal.
nikmati kenyataannya.

lihatlah bumi yang menunggumu,
dengarlah panggilan kembang di taman,
dengan liku-liku sungainya,
dan sawah yang terbentang luas.

Oleh : Wiswamurti

Setelah saya mengikuti perkembangan ratio di zaman sekarang saya sangat kagum sekali. Daya berpikir manusia begitu pesatnya. Apa yang dirasakan dulu itu tak mungkin dapat di jangkau oleh kecerdasan akal manusia, sekarang telah menjadi kenyataan. Dengan sumbangan pikiran, yang diamalkan melalui sarana kemanusiaan seperti pabrik-pabrik besar, industri-industri besar dan modern. Keperluan hidup dapat memberikan gairah untuk mempertahankan hidup terus-menerus. Dunia telah kebanjiran dengan serba ragam keperluan hidup dari yang antik sampai ultra modern. Hubungan antar daerah, antara satu negara dengan negara lain menjadi dekat dan mudah. Persaudaraan umat yang berjauhan dapat dilaksanakan dengan mudah. Dunia menjadi semakin sempit. Komunikasi udara pun demikan. Pemikiran telah berubah. Kebudayaan telah berubah pula. Tata kehidupan tiada ketinggalan. Perubahan tata kehidupan yang berubah, kebudayaan yang telah mengalami perubahan dengan pesatnya, sebagai akibat dari penemuan tehnik yang modern. Dengan melihat kenyataan yang demikian itu, tiadalah heran kalau pandangan akan kebenaran hidup itu akan berubah pula. Dengan melihat kenyataan yang ada sekarang ini, di mana orang telah mengagung-agungkan ilmu pengetahuan yang rationil. Itu adalah logis. Mengapa saya katakan itu adalah logis, tiada lain dari suatu pengaruh pikiran yang sering didengung-dengungkan, bahwa akal manusia tidak akan mencapai apa yang belum pernah dilihat, dengan dalih bahwa semuanya itu adalah takdir. Ke bulan tidak mungkin kenyataannya bisa. Berbicara jarak jauh hanya monopoli orang yang mempelajari ilmu kebathinan, namun ilmu pengetahuan juga dapat menunjukkan kemampuannya. Begitu juga dalam bidang kesehatan. Inilah merupakan revanse dari pengetahuan yang terlalu meninjau dari satu segi saja. *Revanse* terhadap semua kepercayaan yang bersifat gaib. Dengan bangkitnya

ilmu pengetahuan itu, yang dapat membangkitkan dan membuktikan kemampuannya untuk menyelidiki kebutuhan yang masih terselimut oleh ketahyulan. Saya kira hal ini pula menjadikan sebab mengapa dunia terbagi dua, antara yang masih percaya dengan adanya Tuhan, dan yang tidak percaya adanya Tuhan. Mengapa terjadi yang demikian? Ini tiada lain karena kesalahan dari kedua belah pihak yang secara membabi buta mempertahankan kebenaran dirinya sendiri-sendiri. Atau mana yang salah, dan mana yang benar? Silahkan dipikirkan sendiri.

Untuk memberikan jawaban itu, saya akan berikan suatu bahan pemikiran yang saya ambilkan pengetahuan dari AGAMA, karena saya manusia beragama. Di dalam pelajaran agama saya pernah mendengar kata "*TRI HITA KARANA*". Di dalam pengertian kata *Tri Hita Karana* tadi saya dapat mengambil pengertian bahwa sebab dari kesejahteraan itu ada tiga. Ketiga itu adalah TUHAN, MANUSIA dan JAGAT. Kalau susunannya demikian bahwa semua kelahiran itu berasal dari Tuhan. Jadi manusia itu berasal dari Tuhan. Tuhan sebagai tenaga penggerak. Manusia (dan mahluk lainnya) adalah merupakan isi yang diciptakan Tuhan untuk mengisi JAGAT. Jagat adalah merupakan wadah tempat hidup dan mencari untuk hidup. Kalau itu adalah wadah maka dapat diambil suatu pengertian bahwa itu adalah materi. Tuhan adalah jiwa. Manusia adalah alat bergerak. Yang lain pula bahwa manusia itu mempunyai *Dwi Sarira* yaitu *Stula Sarira* (jasmani sebagai badan wadah) dan *Suksma Sarira* (sebagai badan roh). Kalau ada dua badan tentu ada isinya. Isinya itu adalah Atman atau Brahman atau TUHAN. Oleh karena itu, sering disebut juga dengan *Tri Sarira*, yaitu *Stula Sarira, Suksma Sarira* dan *Atman Karana*. *Atman Karana* adalah sebagai sumber hidup yang menjadi sebab, mengapa manusia itu hidup. Tanpa itu manusia itu tidak hidup. Jadi jelas bukan roh saja yang

hidup namun jasmanipun hidup. Roh juga badan, yang mempunyai sifat gaib yang tak dapat dijangkau oleh alat indra. Jasmanipun badan kasar yang dapat dilihat langsung. Kalau ingin melihat badan roh hendaknya dapat menghentikan aktivitas dari badan jasmani. Pasti akan dapat melihatnya. Begitu juga akan melihat Atman, hentikan gerak dan aktivitas dari kedua badan yang membalutnya. Hal ini dalam agama disebut telah mencapai SAMADHI, yang artinya dapat berhadapan langsung dengan *Brahman* atau Tuhan. Bila masih terikat akan wadah yang membungkusnya dengan sendirinya akan sulit melihat apa isi yang sebenarnya. Sulit bukan? Melihat yang nyata harus mempergunakan yang nyata pula, dan melihat yang tidak nyata dengan yang tidak nyata pula. *Atman* menjiwai badan roh sehingga menjadi hidup. Roh menjiwai badan jasmani sehingga manusia itu hidup, dan dapat bergerak. Bila ditinggalkan oleh roh manusia dikatakan mati. Kalau di dunia ini boleh juga dipandang sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*, Tuhan adalah *Atman*, akan menjiwai manusia sebagai badan roh dan akan menjiwai Jagat sebagai badan jasmani. Hubungan yang terdekat dari dunia adalah manusia. Wajarlah manusia akan dapat mengetahui segala unsur yang terdapat di *Jagat* ini, dengan pengetahuan yang didapat oleh organ-organ jasmaninya. Pengetahuan ini yang disebut rasional. Bila dalam kata agama disebut pengetahuan WIJNANA. Pengetahuan ini tidak memerlukan alam kesadaran, tapi sangat memerlukan alam kecerdasan akal, yang merupakan salah satu organ dalam jasmani. Segala bahan-bahan yang menjadi perhatian dan ratio adalah yang berupa materi dengan kekuatan gerak (dari materi itu sendiri). Ini sering disebut dengan kata kekuatan listrik atau magnitnya. Jadi bila ilmu pengetahuan dunia ini mengagung-agungkan hasil penemuannya demi kesejahteraan lahir umat manusia, malah seluruh mahluk di dunia, itu adalah suatu hal yang sangat wajar.

Malah hal itu hendaknya diberikan suatu spirit agar dapat menemukan materi yang masih terpendam agar dapat memberikan atau mengisi kebutuhan hidup manusia yang berjasmani. Di sini kelihatan akan salah dan benar kalau selalu berpikir dari satu segi saja. Bila saya kembali dengan adanya ajaran supaya tidak percaya dengan adanya Tuhan, mungkin disebabkan oleh adanya larangan yang sangat membatasi perkembangan ratio daripada pengembangan ajaran Komunis itu. Mungkin kalau perkembangan dari ilmu pengetahuan itu tidak ditekan, malah dilarang, mungkin tidak ada ajaran yang melarang orang percaya dengan adanya Tuhan. Hal ini merupakan hal yang lumrah pula. Bila seorang pemuda sedang naik dewasa, yang penuh dengan kekuatan tenaga sehingga tidak mengetahui bahwa nanti setelah agak tua akan sama dengan apa yang dialami oleh orang yang sudah tua. Begitu juga waktu itu. Dengan hasil penemuannya yang baru, akan selalu mengatakan hal itu yang paling baik. Tidak mengetahuinya akan menjadi tua dan tak berharga lagi. Begitu juga dengan pengetahuan rohani yang fanatik menganggap seolah-olah dunia ini adalah suatu yang menjadi sebab suatu penderitaan. Agama hanya dipandang sebagai ajaran rohaniah belaka. Dengan ajaran kerohanian yang fanatik memandang kemajuan tehnik modern ini suatu penyebab hancurnya kerohanian. Dus sebagai penyebab hancurnya agama. Oleh karena itu dipandang dari sebelah pihak atau lebih jelasnya dari segi kerohanian, itu memang benar. Dengan pengertian itu sehingga pengertian pamerih dan tanpa pamerih menjadi sangat sempit. Dengan pengertian yang diberikan oleh rohani itu akan memperkecil arti dari materi atau dunia ini sebagai tempat hidup. Di sini akan didapati suatu pengertian yang selalu bertentangan. Bila keduanya tidak mau mengalah, dan tidak mau mengadakan perundingan untuk mengadakan perdamaian, dengan sendirinya akan timbul suatu

kebingungan dalam mencari kebenaran hidup. Mana yang akan dipilih. Materi sebagai pemuas kehidupan duniawi, atau rohani tanpa materi sebagai pemuas rohani. Saya belum dapat memberikannya lebih dahulu, sebelum dapat mengakhiri pandangan yang akan saya berikan.

Sekarang akan saya ketengahkan lagi mengenai apa yang disebut TRI GUNA. *Tri Guna* adalah tiga guna/manfaat dalam hidup setiap manusia. Dengan adanya dua badan, yaitu badan jasmani dan badan roh, maka keduanya itu akan mempunyai kepentingan masing-masing. Jasmani dengan sifat TAMAH, rohani dengan sifat SATWAM. Diantara keduanya itu adalah RAJAH. Jadi *Tri Guna* itu adalah S*atwam, Rajah, Tamah. Satwam* akan meminta semua yang tak bermateri yang merupakan tanpa jazad, dengan permintaan agar segera meninggalkan materi sebagai tali dalam menuju MOKSA. *Tamah* selalu meminta yang bersifat materi dengan segala kenikmatannya, dan agar selalu hidup di dunia. *Rajah* adalah suatu tenaga pemberi kedua kepentingan itu. Inilah sebagai sebab mengapa manusia itu kebanyakan yang loba dengan suatu penyesalan hidup yang tak dapat mengisi kedua permintaan yang kontradiksi. Bagaimana memberikan keduanya dengan sepuas dari permintaan yang selalu bertentangan. Ada yang memerlukan kenikmatan materi, ada yang tidak mau menikmati kenikmatan materi. Sulit bukan? Inilah sumber pertama dari kebingungan dalam hidup di dunia sebagai manusia hidup. Sifat tamah adalah untuk memenuhi unsur yang diperlukan oleh keinginan jasmani, dengan menikmatinya melalui alat indria. Alat indria itu ada sepuluh, yang terdiri dari *Panca bhudindrya* dan *Panca karmendrya*. Dari kesepuluhnya itu, jasmani meminta dengan alat-alat yang dimilikinya seperti; mata, telinga, hidung, mulut dengan lidahnya dan alat perasa kulit. Ini termasuk *Panca* (*budhi*) indrya. Yang kedua sebagai alat motorik

(*karmendrya*) seperti; dubur, penyalur air seni kemaluan, tangan dan kaki. Di samping yang sepuluh itu ada yang disebut sifat AKU. Kesepuluh yang tersebut tadi itu minta dipuaskan menurut seleranya masing-masing, dan sifat AKU akan memberikan petunjuk untuk menentukan mana yang cocok atau tidak cocok. Cocok berarti baik, tidak cocok berarti jelek. Hidup adalah suatu gerak yang melingkar tanpa ujung, sebagai lingkaran setan. Dalam perputaran hidup itu selalu ada tiga waktu. Waktu lampau, sekarang dan yang akan datang. Kalau dalam agama sering di sebut dengan ATITA, WARTAMANA, NAGATA. Kalau dalam lingkaran kehidupan akan mengalami tiga juga, seperti LAHIR, HIDUP, MATI. Begitu juga dalam mengisi segala keinginan yang diminta oleh sepuluh indrya itu akan mengalami hal yang sama. Sekarang sudah puas, besok minta lagi. Sekarang diberikan yang baik dan cocok dengan selera, besok ada yang lain, tentu minta diganti dengan yang baru lagi. Begitu seterusnya, sehingga belum sempat mengisi permintaan yang kedua sudah ada lagi permintaan yang berikutnya. Hal inilah disebut nafsu loba tamah. Inilah yang diberikan oleh ilmu pengetahuan dengan segala ragamnya. Ini pula yang menyebabkan adanya kemajuan berpikir untuk menciptakan sesuatu barang untuk mengikuti kehendak dan kepentingan lahiriah. Ini pula yang merubah tata kehidupan sehingga adanya MODE. Mode sangat mempengaruhi kebudayaan, dan secara tidak langsung, walaupun untuk sementara tidak terasa, namun dalam jangka waktu yang lama akan dapat merubahnya. Hal ini tak dapat disalahkan. Di dunia ini tidak ada yang kekal. Yang kekal hanyalah perubahan. Isinya tetap manusia itu juga yang menyebabkannya pun itu juga. Sang dasendrya, yang tak pernah puas. Dengan melihat kenyataan ini, hendaknya sesuatu tuntunan disesuaikan dengan TRI SAMAYA : DESA,KALA, PATRA. *Desa, kala, patra* adalah suatu perjanjian untuk dapat memberikan

suatu ketentraman hidup. *Desa* berarti TEMPAT yang merupakan wadah dari segala aktivitas serta tempat mengadakan dalam menampung segala pengisi dan pemuas keinginan, agar jangan sampai menimbulkan kelebihan isi daripada wadahnya. Di samping itu pula hendaknya disesuaikan dengan bentuk serta ketahanannya. Misalkan saja, tempat itu bentuknya seperti tabung yang bulat. Lalu dipaksakan dengan benda yang akan dimasukkan itu bentuknya segi tiga. Tentu sulit benda itu akan dimasukkan serta kelihatannya akan janggal bukan? Dengan kejanggalan itu mungkin akan dapat memberikan pengaruh mata yang kurang puas untuk memandangnya atau pula dengan makan yang melebihi wadahnya, karena lupa akibat dan enaknya makanan sehingga setelah itu akan menimbulkan sakit perut, sesak nafas dan mungkin akan dapat membawa kematian. Inilah suatu contoh, mengapa dalam mengisi keinginan itu harus menurut DESA. *Kala* juga sangat penting untuk diperhatikan. *Kala* berarti waktu atau SAAT. Seperti tadi hendaknya mengikuti desa, dan sekarang juga harus mengikuti saat. Misalnya keinginan memakai kaca mata hitam agar kelihatan gagah. *Desa* mengijinkan karena tempat itu adalah tempat yang tak terlarang. Namun saat itu adalah waktu malam hari. Hal ini tidak logis, di waktu malam memakai kaca mata hitam. Di samping menjadi tertawaan orang, dapat juga memberikan perasaan malu, juga kemungkinannya akan salah lihat atau salah pilih, atau mungkin akan dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Misalnya jatuh atau menabrak orang lain atau barang orang lain. Menggunakan sesuatu, mengisi suatu keinginan hendaknya diperhatikan benar-benar mengenai saatnya setelah memperhatikan desanya, sehingga tidak akan terbalik dan apa yang menjadi pengharapan. Ketiga juga diperhatikan PATRA nya atau kondisi dari waktu dan tempat itu. Mengenai kondisi langsung maupun tidak

langsung atau di diri sendiri dan di luar diri sendiri. Kondisi tempat itu apakah akan mengijinkan menerima sebagai biasa, atau belum biasa alias baru. Juga apa mungkin kondisi yang ada pada diri sendiri itu mungkin dapat mencari pengisi yang diperlukan. Misalnya hendak mengadakan suatu upacara yang agak berlainan dari biasa. Di sana akan diadakan "DANCE". Pertama kondisi tempat itu bagaimana? Cocok apa tidak? Kalau tidak apa akibatnya? Kondisi diri sendiri mampu dengan bea yang akan dikeluarkan atau tidak? Apa sudah dapat mencari kenikmatan dari DANCE itu? Kalau telah diadakan penyelidikan apa akibat yang dapat di timbulkan olehnya? Ini perlu mendapat perhatian. Lalu beralih dengan waktu mengadakannya. Kapan, jam berapa, dapat memberikan kepuasan yang menimbulkan rasa bahagia. Bila ketiga hal ini sudah dapat dipenuhi akan dapat memberikan pengaruh rohani di samping keinginan dan nafsu duniawi.

Sekarang saya akan meninjau sifat rohaniah yang bersifat *Satwam*. Seperti dasar pokoknya adalah yang bersifat gaib dan tidak mengingini materi. Namun karena juga merupakan jiwa dari jasmani maka akan mempunyai sifat yang agak berlainan. Tetapi saya akan mengusahakan sebagai anti materi. Badan roh adalah kumpulan dari karmawasana yang tersimpan dan merupakan *citta*. Kalau demikian berarti kebenciannya pada dunia materi disebabkan oleh adanya ikatan untuk kembali lagi ke dunia. Ini tiada lain disebabkan oleh keinginan nafsu duniawi yang tak dapat terpuaskan di dunia. Jadi inilah yang menyebabkan adanya sifat-sifat yang selalu menjadi penentang akan kemajuan tehnik modern yang selalu memberikan kepuasan setiap yang dicari dan memperbesar tali pengikat untuk mengalami kehidupan yang menyebabkan akan selalu lahir kembali ke dunia. Oleh karena itu, sifat pertama di dunia adalah *Tattwamasi* yang mempunyai pengertian semuanya itu adalah ditujukan kepada

Tuhan. Kadang-kadang sifat yang begini akan selalu berpikir akan kelanggengan atau kekekalan. Perubahan adalah suatu yang tidak akan membawa hal yang baik, yang selalu akan menarik perhatiannya kepada dunia. Juga sifat menyendiri akan lebih banyak yang timbul. Tetapi karena sebagai roh berarti dia hidup dan untuk sang *Atman*. Inilah yang menyebabkan timbulnya dengan kata sattwam. Di sini pula kembali dengan lebih mengutamakan keluhuran budi. Keluhuran budi itu selalu agar bersifat *Tattwamasi* dengan penuh kejujuran dengan sifat tak terikat oleh hasil dari setiap usaha yang dilakukan, *ahimsa*, dan lain sebagainya. Sebagai gerakan pikiran yang anti akan pengaruh materi dunia, akan selalu melakukannya dengan tekun dalam melakukan konsentrasi pikiran, akan dapat menemukan sesuatu yang gaib, seperti SINAR yang sering disebut oleh orang yang mengenal seluk-beluk agama ialah dengan sebutan DEWA. Di samping itu pula, dengan pengetahuan agama yang dipandang merupakan takhyul itu adalah suatu kenyataan. Jumlah sinarnyapun tidak berbeda dengan jumlah sinar menurut teori Prisma, berjumlah 7 (tujuh) buah, dan malah dengan arah yang sesuai dengan yang diajarkan oleh AGAMA. Kedua, juga ditemukan radar mengenai gerakan dan perasaan seseorang, serta gerakan-gerakan gaib yang bersifat MISTIC. Hal ini mungkin tidak dapat dibenarkan oleh orang yang hanya mempergunakan rationya serta alat-alat yang mereka buat dengan materi dunia. Ini adalah logis, kalau mereka tidak akan mempercayainya. Pengetahuan yang didapat dengan cara yang begini disebut berpikir dengan INTUISI atau sangat IRASIONIL. Atau secara kasarnya tidak masuk diakal. Kalau saya membenarkan mereka, bahwa penemuan gaib itu tak dapat masuk akal. Akal adalah salah satu organ jazad jasmani yang materiil, sedang penemuan itu bukanlah hasil penemuan dengan mempergunakan kecerdasan akal. Itu adalah berdasarkan suatu cara

YOGA dengan melepaskan pengaruh materi dunia sebagai alat pemenuhan nafsu indrya. Inilah yang menjadi sebab, mengapa golongan ROHANIAH selalu berkaok-kaok untuk meninggalkan dunia dan melepaskan diri dari ikatan-ikatan pengaruh duniawi. Begitu juga bagi yang mempergunakan pikiran yang dengan alam berpikir alamiah dengan FAKTA-FAKTA nyata yang dapat dilihat langsung dengan mata, akan tiada segan-segan mengejek penemuan yang dipandang bersifat TAHYUL. Namun dalam alam berpikir saya akan membenarkan kedua-duanya, karena alat yang dipakai mencarinya sama-sama berbeda. Namun dibalik itu saya sangat menyayangkan mengapa penemuannya sendiri yang dianggap benar? Mengapa pula mereka tidak saling mempertukarkan alat-alatnya agar dapat membuktikannya sendiri dari pihak lain? Kembali saya akan kenangkan kembali ajaran Bhagawad Gita, bahwa keduanya itu harus diketemukan. Ratio (*Wijnana*), Iratio (*Jnana*) itu hendaknya digabungkan keduanya untuk dapat melihat dan membuktikan akan kebesaran TUHAN. Pengetahuan gaib itu disebut dengan kata MISTIC. Untuk mempermudah, saya akan berikan istilah dari sifat dunia ini dengan istilah MATERIALIS dan yang kedua dengan MISTIC. Pengetahuan ratio mengetahui hal-hal yang bersifat material, sedang pengetahuan rohani yang bersifat mistic. Bila saya kembalikan persoalan ini kepada *Tri Guna*, jelas akan lain sifatnya lagi. *Tamah*, juga berarti sifat TAMA atau sifat loba. Lebih luas lagi adalah bersifat duniawi. Kedua SATTWAM berarti SAT dan TWAM untuk kebenaran hakekat atau Tuhan yang kekal. *Rajah* berarti suatu keinginan sebagai tenaga pendorong untuk melakukan usaha mengisi keduanya itu (kuasa). Badan roh adalah suatu keinginan yang tak terpuaskan. Kelahiran disebabkan oleh keterikatan akan keinginan dunia yang belum terpuaskan. Lahir ke dunia adalah mencari benda kenikmatan untuk mengisi keinginan yang belum

terpuaskan. Roh berusaha dengan sekuat tenaganya untuk menghapus segala keinginan kembali ke dunia, dan berkemauan untuk segera bersatu dengan asal yaitu SAT atau Tuhan. Inilah kontradiksi yang paradoksal. Begitu juga umat beragama, berusaha dengan gigihnya akan menilai pengaruh duniawi. Sekarang sebagai manusia yang hidup di dunia dan beragama, yang mempunyai badan jasmani dan badan roh, yang hidup di dunia dan berkehendak untuk kelepasan (*Moksa*), dengan sendirinya akan mengalami gerak hidup yang kontradiksi pula. Manusia hidup di dunia harus mencari hidupnya di dunia. Jasmani adalah benda materi dan bukan benda mistic. Oleh karena itu, harus berusaha mencari hidup dengan mengolah dunia agar dapat mempertahankan hidupnya, atau dapat mempertahankan badan jasmaninya. Tanpa itu berarti mempercepat kematian. Di samping itu ingin mengisi *citta* yang belum terpuaskan menjadi puas. Namun begitu juga hendaknya harus ingat dengan sifat roh yang selalu mengingini kelepasan dengan menujukan hidupnya ke asalnya. Kalau telah dijalankan dengan secara seimbang, barulah dapat menikmati kesejahteraan lahir batin, dan bukan kemakmuran duniawi. Kemakmuran duniawi adalah kemakmuran jasmani dan bukan kemakmuran dari rohani. Ini adalah pincang. Ini adalah kesengsaraan rohani dan bukan kebahagiaan, kalau rohani masih mengalami penyiksaan dan penderitaan, atau juga, kalau hanya mementingkan rohani, dengan tidak memperhatikan jasmani juga pincang. Roh mendapatkan kepuasannya, namun jasmani mengalami penyiksaan dan penderitaan sehingga, tidak dapat mempertahankan hidup untuk melatih *citta* yang belum terpuaskan. Itu akan selalu melekat pada *citta*, yang menyebabkan kelahiran kembali lagi ke dunia. Penderitaan jasmani tanpa kesadaran akan mempengaruhi kondisi jiwa atau roh itu sendiri, malah akan dapat menambah dari

keinginan-keinginan yang minta dipaksakan. Inilah suatu kesulitan. Lalu tindakan mana yang benar? Ini salah, itu juga salah. Tindakan mana yang benar, agar dapat menemukan kesejahteraan lahir bathin? Materialis juga salah. Rohaniah juga salah. Inilah yang menyebabkan suatu kebingungan. Bingung dalam mencari jalan yang benar, untuk melepaskan diri dari pengaruh suka dan duka. Bergerak mencari tanpa materi atau berusaha menimbun materi juga berakibat yang sama. Apatis juga sama salahnya. Bila keadaan sudah demikian, di mana kebingungan dalam mencari fungsi hidup, goyahlah keimanan, dan goyah pula rasa keagamaan. Dus berarti lunturlah kepercayaan akan adanya Tuhan. Tempat Tuhan akhirnya diganti oleh Sang AKU. Akulah yang akan menentukan salah dan benarnya, dan bukan yang lain. Teringatlah saya akan kata-kata mutiara agama : AHAMKARA KRIYANING BEDA. Akulah yang membuat perbedaan. Aku pula yang menentukan, mana yang baik, benar, dan mana yang jelek dan salah. Agama merupakan hiasan mulut belaka. Agama adalah sekedar variasi hidup yang mati. Hilanglah sifat-sifat kebenaran dan ajaran Tuhan. Malah yang radikal akan mengatakan bahwa agama adalah bagi orang yang suka menghayal, dan bukan bagi orang yang aktif. Agama adalah penghalang bagi orang yang akan mengisi keinginannya. Agama adalah suatu ceritra tahyul bagi anak-anak dan bukan bagi orang berpikir waras. Inilah yang menjadikan sebab dari hilangnya keyakinan beragama. Oleh karena itu, perlulah kiranya saya ajak untuk meninjau kembali dari pengertian agama dan hidup beragama. Di samping itu, perlu juga saya ajak mencari pengertian Tuhan itu lebih dahulu, agar nanti dapat menemukan sikap dalam kehidupan. Marilah saya kutipkan mengenai agama itu sendiri. Inilah kata yang menunjukkan fungsi agama: MOKSARTHAM JAGATHITA YA CA ITI DHARMAH. Maksudnya adalah kurang lebih, dharma (agama) itu

adalah bertujuan untuk rnencapai kesejahteraan dunia dan kebahagiaan abadi. Agama berarti suatu wahyu suci yang bersifat kekal. Dharmah adalah suatu kewajiban hidup dalam menuju kesejahteraan dunia (hidup di dunia) dan kebahagiaan. Kesejahtraan hidup di dunia berarti agar dapat mensejahterakan hidup lahir bathin. Kebahagiaan adalah bebas dari pengaruh suka duka, atau pengaruh dari dunia materialis. Dengan telah tercapainya itu, sewaktu masih hidup disebut MUKTI, dan setelah mati disebut MOKSA. Kata moksa itu memberikan pengertian telah bersatu dengan Tuhan. Berarti pula telah lenyapnya suatu keinginan pada *citta* atau hukum karma phala tidak berfungsi sebagai Karmawasana yang menjadi badan roh. Hal ini lain dengan pengertian SAMADHI dalam melaksanakan YOGA. Namun akan dapat membayangkan demikianlah orang kalau telah MOKSA.

Sekarang kembali saya ajak kepada kesejahteraan lahir bathin. Secara lahiriah akan dapat dengan puas menggunakan atau menikmati materi yang ada. Namun tidak menimbulkan suatu keterikatan akan materi. Materi adalah sebagai alat untuk mempertahankan hidup, dalam menghapus balutan karmawasana yang menyebabkan adanya PUNARBHAWA. Materi dunia bukanlah sebagai pemuas dari indrya untuk memberikan kepuasan nafsu duniawi. Sebab kalau tidak dapat terpuaskan, akan melekat menjadi *citta* pada waktu mati, dan selama masih hidup akan menimbulkan kesedihan, dan bila telah terpenuhi akan menimbulkan kegembiraan. Inilah yang ada. Suka duka silih berganti. Dan inilah yang menimbulkan samsara. Inilah yang ada di dunia. Dari kedua badan dan dengan sifatnya masing-masing, dengan dirajai oleh sifat aku, maka akan ada pengertian RWABHINEDA. Siapakah yang membuat pengertian serba dua itu? Tiada lain sang aku. Kalau dipandang cocok dengan akunya, itu akan dikatakan baik, walaupun menurut

orang lain itu adalah tidak baik. Di sinilah akhirnya timbul suatu pengertian, aku ya aku, dia ya dia. Individualis sangat merajalela, sifat sosial menjadi hancur lebur. Prikemanusiaan menjadi pudar, hidup berdampingan menjadi suatu yang sangat tidak bermanfaat. Inilah yang menyebabkan adanya kata-kata individualis egoistis. Sifat materialis akan selalu mengumpulkan materi sebagai alat untuk memenuhi unsur jasmaninya. Golongan ini hanya percaya dengan kemampuan di bidang materi untuk mencari kepuasan dunia. Mereka tidak segan-segan mencarinya dengan segala jalan yang dapat memberikan keuntungan materi, walaupun dengan pengorbanan sifat keadilan dalam hidup berdampingan dengan mengenyampingkan keluhuran hidup serta harga dirinya sekedar mengisi nafsu keterikatan akan materi. Mereka telah gembira dengan materi yang dimilikinya. Namun mereka akan sedih dan jengkel apabila materi yang dimilikinya akan berkurang. Apakah itu untuk kepentingan prikemanusiaan, rugi atau hilang? Mereka adalah pemuja materi. Segolongan lagi akan selalu puas dengan pengetahuan mistiknya, selalu puas dengan penemuan mistiknya walaupun mengalami kehancuran hidupnya di bidang materi. Keluarga berantakan, jasmani mengalami sakit, dan kurus kering tanpa tenaga, asal sudah dapat memuaskan dengan kenyataan gaib. Itulah merupakan surga baginya. Di satu pihak takbur dengan materi yang dapat dikuasainya, di satu pihak takbur dengan pengetahuan rohani yang didapatnya. Ini belum namanya suatu kesejahteraan lahir bathin. Ini belum namanya kesejahteraan dunia atau kesejahteraan hidup di dunia, sebagai manusia yang mempunyai dua buah badan. Apalagi dapat mencapai kebahagiaan yang abadi, sehat lahir bathin, dan suka tan pawali duka. Atau kegembiraan yang tidak akan kembali menjadi susah lagi. Hal itu baru dipenuhi fungsi kehidupan yang dipengaruhi oleh *Rwabhineda.*

Untuk itu perlu saya kemukakan pengertian dari : *Sarwa idham khalu Brahman.* Maksudnya tiada lain bahwa kesemuanya itu adalah Tuhan. Semua yang berwujud yang dapat dinikmati oleh pancaran indrya, maupun yang secara intuisi yang dapat dinikmati oleh pancaran budhi, adalah Tuhan. Tiada sesuatupun yang bukan Tuhan. Karena apa? Marilah saya ajak mencari pengertian yang terkandung dari kata WYAPI dan WYAPAKA. Kesemuanya diresapi oleh Tuhan atau semuanya mempunyai sifat ketuhanan, baik yang dipandang kecil atau besar, yang hina maupun yang mulia, yang nyata atau yang gaib. Kalau demikian hendaknya, haruslah dikembalikan kepada semua yang berbeda-beda itu adalah sama. Namun sebaliknya yang sama itu mempunyai perbedaan. Perbedaan itu dapat disebabkan oleh bentuk dan rupanya, juga mungkin oleh jumlah unsurnya, atau mungkin oleh perbedaan jumlah jenis unsurnya, sehingga akan memperlihatkan perbedaan sifat karakter yang kelihatan. Mungkin juga disebabkan oleh karmawasana yang terdahulu. Banyak hal lah yang menyebabkan perbedaan watak dan sifat yang dibawakannya dalam wujud yang serupa. Namun kesemuanya merupakan unsur ketuhanan yang mempunyai sifat tak terpengaruh oleh semua keadaan baik berupa materi maupun kegaiban. Bagi Tuhan itu adalah sama. Hal ini dapat dilihat dari ajaran TAT TWAM ASI yang mengandung suatu pengertian adalah untuk engkau Tuhan. Atau dalam pengertian yang lain saya adalah engkau (TUHAN). Jadi berarti hendaknya dipandang kesemuanya yang ada di luar diri sendiri (saya) adalah Tuhan. Dus berarti bagaimana menghormati Tuhan, hendaklah demikian pula menghormati orang lain. Dengan ajaran ini barulah akan dapat kembali mengisi tempat kebenaran Tuhan yang telah diambil oleh sang AKU. Dengan kembali ke sifat tattwamasi berarti kembali ke sifat saling menghargai, sifat sosial, kejujuran, dan kerukunan hidup

berdampingan serta prikemanusiaan akan tumbuh dengan suburnya. Bila lebih sempit lagi, yang ada dalam diri sendiripun akan mengalami kerukunan, sebagai akibat dari perhatian yang ditujukan dalam mengisi kedua badan wadah yang ada dalam tubuh. Dengan mengembalikan sifat yang berat sebelah, dengan sifat gotong-royong saling isi-mengisi, tentramlah hidup ini. Keduanya tidak akan memberikan kesusahan lagi. Jasmani sehat, rohani akan puas. Bertemulah antara rationil dengan irasionil. Dengan demikian akan berkembang kedua unsur materi yang rationil dengan pengetahuan kegaiban yang rohaniah dengan pesatnya, dengan tidak mengganggu perkembangan yang lain. Inilah yang saya maksudkan dengan pengertian kesejahteraan dunia lahir bathin. Untuk melaksanakan hal-hal itu hendaknya diingat akan ajaran *Catur Warga* atau juga disebut CATUR PURUSARTHA yaitu : *kama, artha, dharma, moksa. Kama* berarti keinginan duniawi. *Artha* adalah alat yang dipakai untuk mencapai tujuan. *Dharma* adalah kewajiban suci. *Moksa* adalah kebahagiaan abadi. Jadi keinginan akan materi atau kegaiban adalah merupakan alat dalam melakukan kewajiban suci, untuk mencapai kebahagiaan abadi. Bukanlah pengisi keinginan itu hanya sekedar pemuas nafsu duniawi, tapi betul-betul merupakan suatu alat dari dharma. Misalkan saja dengan radio. Kalau radio itu sebagai alat sekedar untuk show, dan bukan suatu alat dalam hidup di zaman modern, sebagai alat komunikasi yang sangat dibutuhkan, maka hal itu adalah sekedar pemuas nafsu keinginan. Atau pemilikan suatu materi yang tak mengandung unsur guna yang menyangkut kehidupan, itu bukanlah suatu alat dharma. Berarti alat itu sendiri tidak akan dapat melakukan fungsinya seperti apa yang diharapkan. Juga minum alkohol, kalau bukan mempunyai nilai kesehatan malah dapat mengganggu kesehatan, adalah sekedar pemuas nafsu belaka. Kedua dalam pemilikan benda-benda materi

yang dapat menyebabkan penderitaan, itu adalah suatu pemuas keinginan yang terselimut untuk keperluan hidup (*dharma*). Oleh karena itu, hendaknya harus hati-hati dalam mengikuti getaran keinginan (*kama*). Begitu juga dengan pemilikan ilmu pengetahuan, hendaknya fungsinya dapat disamakan dengan pemilikan materi tadi. Sebab kemungkinannya akan dapat mencelakakan orang lain demi mengikuti desakan keinginan untuk mencari keuntungan kepada orang lain dengan jalan yang tidak benar. Misalnya bagaimana memeras orang lain. Bagaimana menipu orang lain agar dapat mengambil keuntungan daripadanya. Ini bukan namanya ilmu pengetahuan dharma. Itu adalah salah satu dari enam sifat loba yang menjadi inti dari nafsu. Keenam itu sering disebut SAD RIPU, yaitu sifat menuruti nafsu duniawi dengan tamak, menimbulkan sifat benci dan iri hati terhadap orang lain, dan bila tak dapat dipenuhi akan suka mencela dengan sombong atau dengan kemarahan agar dapat memilikinya. Bila telah dapat memilikinya, apa lagi lebih dari yang lain, akan memandang yang lain seperti tidak berharga. Sifat-sifat yang demikian akan menentang secara tidak langsung ajaran Tattwamasi itu sendiri. Kembalilah sifat Aku yang mengambil tempat kebenaran ketuhanan. Oleh karena itu, hendaknya selalu berbuat dengan pengertian Tattwamasi dengan Catur Warga, maka akan berhasillah keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dunia atau hidup di dunia. Di samping itu hendaknya dapat dipikirkan mengenai sebab musabab kelahiran. Adanya kita lahir dan hidup sekarang. Sebelum lahir asalnya darimana? Dan setelah mati, mau ke mana? Ini sangat penting untuk menuju alam kedamaian. Dengan mengetahui itu akan dapat membebaskan keterikatan akan apa yang ada di dunia. Kelahiran dulu membawa karmawasana, sehingga lahir kembali. Dulu sudah dapat menikmati penderitaan yang terombang-ambing oleh suka dan duka yang menyebabkan kesedihan. Lahir

sekarang dengan membawa sancitta (phala dari perbuatan yang dahulu yang belum dapat dirasakan). Mati hanya membawa karmawasana sebagai hasil perbuatan yang terikat oleh nafsu keinginan menikmati kenikmatan dunia. Hanya itu yang dibawa. Bukan yang dimiliki akan dibawa pada waktu mati. Sekarang saya hidup. Lalu fungsi hidup ini untuk apa? Menurut pengertian saya fungsi hidup ini tiada lain untuk melakukan perbuatan atau usaha (karma) untuk dapat menghapus sancitta yang ada pada *citta* yang berupa suatu keinginan akan kenikmatan duniawi. Mungkinkah akan dapat memenuhi fungsinya untuk menghapus *citta*, apabila getaran nafsu itu selalu akan diikuti? Lihat saja dengan kemajuan tehnik yang dapat menyediakan semua keinginan akan materi. Tiap saat berubah warna dan bentuknya. Mata selalu ingin melihat yang baru. Hidung selalu mencari yang baru pula yang lebih harum dari yang sudah. Telinga, mulut, tangan, dan lain-lainnya selalu tidak senang akan yang tetap. Selalu berubah mengikuti perkembangannya. Pabrik selalu menyediakannya dengan kemajuan berpikir manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk dapat mengamalkan ilmunya sebagai dharma bhaktinya. Namun kemampuan selalu akan terongrong olehnya. Bila tidak mampu dengan sendirinya akan timbul kesedihan dan akan melekat di alam CITTA, yang menyebabkan kelahiran kembali. Oleh karena itu, kesadaran akan fungsi hidup, pengertian akan fungsi materi yang diingini. Dengan pengertian akan fungsinya, barulah akan dapat membatasi keinginan, dan berarti sudah tidak menambahnya lagi. Tinggallah menghapus yang ada pada *citta* satu persatu. Sebab apa yang diinginkannya itu adalah tidak semewah yang ada sekarang. Dengan memenuhi dengan yang lebih baik berarti telah dapat menghapuskannya. Dengan pengertian pula tidak akan merupakan kenangan manis lagi, sehingga akan meminta terus menerus. Dan

akhirnya terkendalikanlah keinginan itu sehingga pada waktu mati, tiadalah membawa balutan karmawasana yang membalut ATMAN. Dengan hilangnya balutan-balutan *Citta* berarti atman akan bersatu dengan *Brahman* dan jazad akan bersatu dengan tanah sebagai asalnya. Sekarang saya kembali lagi seperti apa yang telah saya nyatakan dimuka. Kita sebagai manusia yang hidup adalah merupakan alat bergerak. Tuhan adalah suatu kekuatan gerak atau jiwa. Dunia adalah tempat hidup. Sebagai alat gerak hanya mempunyai kewajiban untuk selalu bergerak atau berkewajiban. Kewajiban itu dapat saya samakan dengan melakukan dharma. *Dharma* melakukan kewajibannya di dunia untuk kepentingan TUHAN dan dunia. Kalau lebih sempit lagi untuk kepentingan *Atman* (jiwa) dan kepentingan badan. Bukan kepentingan *citta* atau AKU. Di dunia kita lahir, di dunia kita hidup, di dunia kita akan mati. Kita ada dan tiada (hal gaib/*suksma*) yang bersumber pada *Brahman*, dan akan kembali kepadanya setelah mati. Namun kalau tetap menjadi suksma, akan kembali lagi melakukan fungsinya ke dunia, sebelum kembali ke sumbernya (TUHAN). Oleh karena itu kewajiban di dunia sebagai manusia ada dua. Bertanggung jawab dengan sumber dan bertanggung jawab dengan dunia. Dus berarti bertanggung jawab akan keselamatan badan dan keselamatan akan jiwa. Untuk menyelamatkan kedua-duanya itu yang pertama harus melakukan kerja. Tanpa kerja tidak mungkin akan dapat melakukan kewajiban. Untuk dapat melakukan kerja, hendaknya mempunyai tenaga dan ilmu. Tenaga akan ada apabila badan itu sehat, sedangkan ilmu itu sempurna bila mempunyai jiwa yang sehat (rohani yang sehat). Walaupun kesemuanya itu sudah ada, yang terpenting adanya kemauan dan keberanian dalam berbuat. Kalau saya lihat kembali dalam usaha menyelamatkan dunia harus dengan ilmu. Tanpa ilmu sama halnya orang berjalan di malam gelap, tak akan dapat

membedakan mana yang ada dan tidak ada. Semua sama, dengan warna yang sama, dengan bentuk kesatuan malam gelap hitam. Ilmu adalah suatu alat untuk dapat memberikan sinarnya yang terang agar dapat membedakan benda satu dengan lainnya. Dengan ilmu akan dapat menganalisa dan mengkonstruksinya kembali. Pengetahuan analisa sangat penting sekali. Tanpa ilmu yang banyak, dan dengan daya berpikir yang terang, tidak akan dapat memberikan analisa yang tepat. Pikiran yang terang akan dapat melihat segi-seginya, dan penggunaan setiap unsur yang diketahui, dan akan dapat menempatkan pada proporsi yang sebenarnya. Namun pikiran yang gelap akan dapat melihatnya sama saja. Pikiran gelap akan muncul apabila sudah memihak sebelah, dan kalau sudah dikuasai oleh sifat EGO. Oleh karena itu, agar jangan pada waktu berpikir itu menjadi kabur, perlu sekali mengesampingkan sifat ego (aku) agar ilmu pengetahuan dapat melakukan fungsinya (*dharmanya*). Dengan ilmu akan dapat melihat salah letak dari setiap unsur sehingga akan dapat merugikan di segala pihak. Tidak saja hanya dapat melihat kesalahannya saja tapi dapat juga melihat bagaimana caranya untuk mengatur kembali agar kesalahan tadi dapat diperbaiki. Sebagai badan pelaksananya adalah tenaga yang ada pada jasmani. Jasmani yang sehat juga berdasar petunjuk-petunjuk dari ilmu pengetahuan dan berpikir, agar dapat melahirkan tenaga yang kuat dan baik. Oleh karena itu perlu adanya ilmu anatomi biologi, atau ilmu yang menyangkut badan jasmani. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan, serta dapat melihat mana yang lebih dan mana yang kurang, dan dapat mengisinya secara sempurna, dengan sendirinya hidup yang sehat akan dapat dicapai. Kalau sudah badan sehat, mau tidak mau akan dapat mengeluarkan tenaga yang kuat. Dengan tenaga yang kuat, akan dapat menyelesaikan semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Setelah itu ada, harus ada kemauan

yang kuat dan keberanian dalam segala konsekuensinya. Tanpa ini kesemua yang tadi, seperti ilmu, tenaga, tidak ada gunanya. Syarat terpenting sebenarnya kemauan dan keberanian. Kemauan adalah suatu modal pertama dalam melaksanakan kerja. Dengan kemauan yang telah bersatupadu dengan keberanian yang didampingi oleh tenaga dan ilmu akan dapat melaksanakan tugas kewajiban yang menjadi dharma itu dengan sempurna. Segala rintangan-rintangan yang ada dapat dilenyapkan dengan adanya keberanian akan menerima segala konsekwensinya. Rintangan-rintangan itu tiada lain dari tempat melakukan atau yang dikerjakan, dan dari diri sendiri, yang berupa keinginan-keinginan nafsu yang mungkin tidak dapat terpenuhi. Ini menimbulkan suatu ketakutan dalam melakukan suatu dharma, karena akan dapat merugikan kepentingan AKUnya atau indryanya sendiri. Keberanian akan dapat mengalahkan ketakutan-ketakutan yang timbul yang menyelinap dengan beberapa dalih kebenaran palsunya. Tetapi kalau rasa ketakutan akan resiko yang dihadapi itu, tak dapat dihilangkan terlebih dahulu, maka sulitlah akan dapat menjalankan kewajiban sebagai fungsi hidup. Hal-hal yang menyebabkan ketakutan itu tiada lain dari rasa keterikatan (TRESNA) terhadap kepentingan sendiri (ego). Dari rasa keterikatan (*tresna*) itu akan muncul suatu khayalan yang bukan-bukan, sehingga timbul suatu prasangka buruk, yang seolah-olah akan dapat membuat suatu penderitaan. Pertama-tama akan timbulnya suatu khayalan akan kegagalan dari segala usaha yang akan dilakukan, dan dengan sendirinya akan dapat menimbulkan suatu kerugian, baik ditinjau dari segi materi maupun ditinjau dari segi moril. Rasa ketakutan akan kehilangan kemakmuran materi dan kerugian yang akan dilakukan bila usaha *dharma* itu akan dijalankan. Juga akan timbul suatu kerugian moril yang akan dapat menurunkan harga diri disebabkan oleh karena melakukan

kewajiban, yang tidak sesuai dengan perasaan harga diri yang sedang dipertahankan sekarang. Juga akan dapat menimbulkan rasa malu yang dapat menekan perasaan dan membuat penyesalan. Dengan melakukan itu pula akan dapat menimbulkan kehancuran hidup dari bahaya ketidakpercayaan terhadap orang lain. Dengan perasaan kerugian yang ditimbulkan oleh pelaksanaan dharma itu, akan dapat membangkitkan rasa lesu, enggan dan ketidakpercayaan kepada kemampuan sendiri, baik di bidang ilmu maupun di bidang tenaga, dan materi. Dengan ini akan timbulnya perasaan apatis, sehingga tidak akan dapat melaksanakan dharma. Namun di lain pihak akan timbul, keinginan menikmati kenikmatan hasil yang telah diperoleh oleh orang lain. Kalau sudah demikian halnya, bermunculanlah semua wiweka untuk dapat menikmati dengan mudah dan gampang. Harga diri yang dipertahankan, malah sekarang akan dijual dengan murah. Perbuatan yang tidak wajar selalu muncul dalam pikiran, untuk menyuruh berbuat agar dapat menikmati kenikmatan yang ada pada orang lain. Ilmu yang dimiliki akan dipakai menipu, tenaga yang kuat akan dipakai memperkosa, badan yang gagah segar bugar akan dipakai senjata penipuan, kekayaan yang ada akan dipakai alat pemerasan. Nah inilah yang diakibatkan oleh rasa ketakutan dalam melaksanakan kewajiban hidup. Inilah sebagai akibat keterikatan akan materi dan harga diri. Ini pula yang menjadi tantangan dalam menuju kesejahteraan lahir bathin. Keberanianlah yang menjadi lawannya. Kemauanlah sebagai tenaga pendorongnya. Berani dengan kenyataan. Berani menghadapi khayalan dengan jalan berpikir yang terang demi memenuhi tuntutan kesejahteraan lahir bathin, phisik dan spiritual. Disinilah tempatnya ilmu, tenaga, materi. dan perbuatan mendapat suatu ujian. Ujian yang diberikan oleh tuntutan kewajiban. Dengan pengetahuan, tenaga, materi, keberanian serta kemauan hendaknya bersatu padu dalam melakukan dharmanya.

Dengan pengetahuan akan dapat melihat segi-seginya yang negatif atau positif. Perjuangan dalam menemukan kebahagiaan pasti dengan pengorbanan. Korban pemikiran, korban tenaga, korban materi, korban perasaan. Semuanya itu harus dikorbankan demi tercapainya kesejahteraan lahir yang material, dan kesejahteraan moril. Suatu perjuangan tanpa pengorbanan, bukanlah suatu perjuangan. Perjuangan menghendaki adanya pengorbanan. Kepahitan hidup permulaan harus diterima, kalau ingin rnenikmati manisnya. Penderitaan harus dilalui. Tanpa penderitaan, kebahagiaan tak akan pernah jumpa. Kegagalan adalah suatu tanda bahwa belum sempurnanya persiapan permulaan. Pasti masih ada yang keliru. Apakah keliru dalam menggunakan ilmu yang dimiliki, apakah saatnya belum baik, apakah kondisinya tidak mengijinkan. Kegagalan adalah guru utama, yang dapat memberikan pelajaran untuk tidak berbuat lagi. Dengan meletakkan kepercayaan pada Tuhan sebagai jiwa penggerak semuanya yang berarti telah percaya pada kemampuan sendiri. Percaya pada kemampuan diri sendiri, belum berarti percaya akan kekuasaan Tuhan, dan malah akan sebaliknya. Dengan meletakkan keyakinan akan kekuasaan Tuhan dan diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan, akan berani menanggung segala resiko yang akan menimpanya. Penderitaan permulaan adalah suatu keharusan. Yang tidak mau menderita pada permulaan, tidak akan pernah menikmati suatu kedamaian. Namun hanya kegembiraan sementara dengan kesedihan mengikuti dari belakang. Penyesalan sebagai akhirnya. Sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna. Nasi telah jadi bubur. Perbuatan telah terlanjur dan tidak akan dapat dicari lagi. Untuk tidak akan mengalami penyesalan kemudian, hendaknya berani berkorban kesemuanya terlebih dahulu, mau menerima kepahitan hidup dan penderitaan materi dan moril, dan nanti setelah itu barulah akan

dapat menikmati manis, gembira dan bahagia. Puas dengan hasil usaha yang dijalankan, puas materi dengan hasil yang diperoleh dengan usaha sendiri. Dengan demikian berarti telah melepaskan diri dari keterikatan, dan ketergantungan. Mengapa demikian? Ketakutan adalah sifat nafsu dan keterikatan serta ketergantungan. Hal itu disebabkan oleh dorongan keinginan indrya. Kemauan, keberanian adalah sifatnya *dharma*, dengan sifat kebebasan. Bebas dari pengaruh nafsu, bebas dari penderitaan. Bebas dari sifat ketergantungan. Ini juga merupakan *rwabineda*, yang selalu bersifat dua. Dengan kemauan serta keberanian dalam melakukan kewajiban sebagai tanggung jawab hidup adalah merupakan pe1aksaan dan perintah Tuhan dan berarti telah bersatu dengan Tuhan. Dengan demikian akan hilanglah keraguan dalam melakukan kerja. Semua aktivitas pikiran dan tenaga tertuju pada satu titik. Kesemuanya telah berkonsentrasi pada kerja yang dikerjakan. Dengan konsentrasi pikiran dan kerja, berarti telah dapat mengalahkan tarikan daripada nafsu indrya yang akan menghalangi-halangi. Juga tidak memberikan munculnya keinginan-keinginan. Ketakutan akibat dari khayalan-khayalan yang bukan tidak mendapatkan tempatnya. Dengan hilangnya rasa ketakutan-ketakutan yang bukan-bukan itu, akan dapat melakukan kerja dengan gembira dan puas. Tetapi melakukan kerja dengan setengah hati, ragu, dan dengan penuh khayalan, menyebabkan kelesuan tenaga dan penderitaan serta penyesalan-penyesalan akan arti daripada hidup. Sifat yang pesimis akan muncul dengan sendirinya. Kerja adalah merupakan suatu penyakit yang tak akan pernah sembuh. Ini pula yang menjadikan adanya *rwabhineda*, mengapa orang rnengerjakan pekerjaan, ada yang dengan penuh kegembiraan dan ada yang dengan kesedihan (tanpa gairah). Pikiran selalu bercabang-cabang, kesana kemari. Tenaga telah habis oleh larinya khayalan. Pekerjaan terbengkalai.

Inilah yang ingin menikmati sesuatu tanpa pengorbanan. Korban baginya sesuatu yang tidak baik dan menyakitkan hati. Kesemuanya ini telah wajar harus ada di dunia. Namun kebahagiaan hanya dalam khayalan, dan bukan kenyataan. Kenyataan bagi yang dengan kemauannya serta keberaniannya dalam melakukan kewajiban. Pengorbanan baginya adalah suatu keharusan. Malah tidak akan percaya bila perjuangan tanpa pengorbanan.

Kembali lagi akan kepentingan rohani dan jasmani. Kedua sifat itu saling bertentangan, yang satu materialis yang satu mistik, atau yang satu keterikatan dan yang satu lagi kebebasan. Yang satu ingin selalu hidup di dunia, dan yang satu lagi tak mau kembali ke dunia. Kalau demikian halnya,bagaimana caranya agar dapat mengisi keduanya? Jalannya secara mudah dapat diketengahkan. Kalau ingin mengisi kepuasan bathin, kebebasan, hendaknya keterikatan akan materi itu harus dikorbankan. Kalau hendak mengisi kepentingan jasmani, sifat kerohanian harus dikorbankan. Dus berarti masih berat sebelah. Untuk itu pengertian hidup perlu mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pikiran hendaknya harus dikendalikan oleh pengertian hidup. Mencari materi untuk apa? Mengejar kerohanian untuk apa pula? Materi adalah untuk mempertahankan hidup. Materi adalah alat untuk mempertahankan hidup agar tetap sehat. Dengan badan yang sehat berarti memelihara jiwa agar sehat. Jiwa adalah memberikan kekuatan dan kesehatan agar tetap terarah baik. Rohani memberikan pikiran yang terang dan kebahagiaan hidup. Kedua-duanya satu dengan yang lain terjalin dengan eratnya. Yang satu tidak mau berpisah dengan yang lain. Keduanya bersifat saling memelihara. Rohani tidak akan berkeberatan untuk menerima materi atau mengusahakan materi sebanyak- banyaknya, asal jangan terpengaruh atau terikat oleh materi yang banyak itu. Sifat jasmanipun hendaknya demikian. Tidak mengganggu ketentraman

rohani dalam kebebasannya. Ini adalah suatu rekreasi yang silih berganti, yang satu memberi kepuasan yang lain. Dengan adanya dua perbedaan yang tidak bermusuhan satu dengan yang lain, yang satu mau saling mengalah dan sama memberikan kesempatan, sehingga kedua badan wadah itu tidak lagi saling menghalangi kehendak yang lain. Perdamaian telah terjalin dengan baik sehingga menimbulkan suatu kehidupan yang bahagia lahir bathin. Di sinilah pertemuan dari kedua yang bertentangan. Dengan adanya perdamaian dari kedua permintaan yang saling bertentangan, memberikan gerak keduanya dengan kemampuan gerak yang dimiliki. Berpikir secara ratio menemukan dharmanya, berpikir secara intuisi menemukan *dharmanya*. Kedua belah telah percaya dan meyakini adanya jiwatman sebagai inti hidup. *Citta* akan memuaskannya, sehingga satu demi satu akan terlepas dari ikatan *citta*. Dengan demikian, habislah karmawasana yang menjadikan badan roh, sehingga tidak lagi akan lahir kembali setelah mati. Kehidupan inilah yang disebut MUKTI, yang menerima pahala selama hidup di dunia saja, dan setelah mati, akan bersatu dengan Brahman. Dengan kedua sifat itu telah menjadi satu kesatuan yang harmonis, berarti sifat kebenaran dari TATTWAMASI menjadikan suatu kehidupan yang bahagia. Kebenaran dari tattwamasi tidak hanya berlaku terhadap roh dan jasmani, tetapi juga akan berlaku pada manusia dengan JAGAT, dan juga berlaku pada kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya atau juga sifat individualis dengan sifat sosial. Hidup berdampingan yang merupakan kehidupan individu dalam masyarakat luas dan sama-sama percaya-mempercayai, harga-menghargai, mau tidak mau akan menimbulkan suatu kedamaian hidup yang tenang tentram. Dengan kehidupan yang tenang tentram akan timbul suatu kreatif yang aktif dan positif. Dengan ketentraman hidup, akan timbullah pikiran yang

terang, dengan dada yang lapang. Dengan pikiran yang terang akan dapat menentukan arah yang tepat, dengan proporsi yang sebenarnya. Dengan demikian semua problem hidup akan dapat dipecahkan dan diatasi dengan mudah. Begitu juga dengan usaha mencari kepentingan hidup materi sesuai dengan perkembangan zaman yang modern, akan dapat terisi dengan sempurna. Keperluan hidup di zaman modern tidak akan menjadikan suatu alasan untuk menyalahkan kemajuan tehnik modern dengan segala penemuannya, malah akan dapat memberikan hidup yang penuh gairah. Keperluan hidup modern dengan segala kemajuannya akan benar-benar dapat bermanfaat. Apalagi telah memahami dengan secara sempurna mengenai pengertian dari DESA, KALA, PATRA, akan memberikan suatu variasi yang harmonis. Begitu juga dalam segala bidang pembangunan materi di dalam zaman pembangunan. Kembali sebagai syarat yeng harus dipenuhi oleh sifat materialis adalah agar semua materi itu memberikan suatu manfaat sebagai alat pemelihara sifat rohani dalam menuju kelepasannya. Ratio berkembang dengan pesatnya dan tidak akan menghalangi rintangannya. Pengarahan dari penemuan ratio tidak akan disalahgunakan demi kepentingan sendiri dengan menghancurkan yang lain. Inilah sebagai bukti yang nyata dari Tattwamasi. Di samping usaha yang ditujukan kearah materi hendaknya juga dapat dilaksanakan mengenai kepentingan rohani. Pengalihan sebagai rekreasinya perlu juga melaksanakan atau mengerjakan kerja rohani dengan membebaskan diri dari sifat materialistis. Dan dengan sendirinya caranyapun akan berbeda. Bagaimana rohani itu akan dapat melaksanakan dharmanya, kalau yang bersangkutan, tidak pernah melaksanakan ajaran kerohanian. Mengapa rekreasi jasmani, dengan mengisi kepentingan nafsu indrya? Kan menjadi tambah capai. Dengan ajaran kerohanian (agama) dan dengan cara-cara yang dipakai (sering disebut dengan

istilah YOGA). Agama sering mempunyai interpretasi yang sempit. Sempit, karena hanya menjurus segi pemuas rohani. Namun dibalik itu AGAMA dalam pengertian yang lebih luas adalah suatu ilmu yang dapat memberikan kepuasan lahir dan kepuasan rohani. Inilah JAGATHITA atau kesejahteraan dunia, atau kesejahteraan hidup di dunia, dan MOKSA adalah kebahagiaan di akhirat atau di alam baka atau di surga. Demikian juga mengenai ajaran Tattwamasi, tidak hanya suatu hidup berdampingan dan sekedar menghargai dan menghormati saja, namun akan lebih luas lagi, bagaimana pelaksanaannya agar dapat dirasakan oleh semua. Dari *Tattwamasi* akan timbul adanya YADNYA atau pengorbanan. Korban itu tidak saja berupa materi tetapi juga rohani. *Tattwamasi* lebih condong menjurus kepada rasa lebih mementingkan orang lain, lebih penting menyelamatkan orang lain dengan segala apa yang ada. YADNYA itu akan dapat berarti korban kalau akan dapat menyelamatkan orang yang menerima korban. Tetapi apabila korban itu akan membawa kejurang kehancuran kepada tempat berkorban, itu bukanlah korban atau YADNYA. *Yadnya* adalah suatu alat yang terpenting dalam membebaskan diri dari rasa keterikatan yang dapat menimbulkan rasa ketakutan. Yadnya adalah suatu alat dan sifat berani. Yadnya adalah suatu alat yang membawa kedamaian dan kebahagiaan abadi (ANANDA). Yadnya bukanlah suatu sistem ekonomi. Bila korban dibawa ke pengertian EKONOMI, maka korban akan berhasil dengan kerugian rohani yaitu kejengkelan serta penyesalan. Dus berarti buahnya adalah suatu penderitaan, dan bukan suatu kebahagiaan. Sebab dari korban yang ekonomis, akan timbullah suatu pengharapan balas jasa yang lebih banyak dari tempat berkorban. Itu tidak mungkin. Sebab yang menerima yadnya adalah orang yang kemiskinan atau kekurangan. Jadi tidak mungkin akan dapat memberikan balasan, apalagi akan melebihi dari apa yang diminta.

Jasa adalah suatu upah bagi yang melakukan suatu pekerjaan. Atau juga bisa disebut ganti rugi. Yang satu rugi pikiran, tenaga, yang satu rugi materi. Inilah suatu sistem tukar menukar. Itulah sebabnya hal yang demikian bukanlah korban (*yadnya*) namanya. Sistem tukar-menukar itu adalah suatu hasil dari persetujuan kedua belah pihak. Inilah yang disebut dari pengertian hidup berdampingan dan gotong-royong. Yang satu memberikan apa yang dimilikinya dan yang satu memberikan apa yang diperlukan. Dengan adanya ini maka akan timbul suatu pemikiran untuk selalu bekerja dengan menghasilkan suatu yang menjadi keperluan orang lain, untuk dapat berbuat jasa dan akan mendapat jasa. Kehidupan yang seperti ini akan menghidupkan suatu perputaran hidup, antara yang satu dengan yang lainnya, yang satu saling memerlukan dan saling memberi dan saling meminta. Bila hal yang seperti ini dalam hidup saling isi mengisi, akan timbul suatu *warna* dan tata kehidupan manusia sebagai individu dan sosial. *Warna* ini akan dapat dilihat dalam pengertian AGAMA seperti CATUR WARNA. *Warna* yang pertama yang bersifat ilmu, yang kedua keamanan perasaan materi dan tenaga. Setiap orang perlu dengan ilmu pengetahuan agar dapat memberikan sinar dalam menuju hidup yang tentram, sudah itu perlu adanya suatu keamanan dalam mencari atau melaksanakannya suatu kewajiban, dalam mencari pengisi materi, dengan tenaga yang ada. Dalam *catur warna* dipergunakan istilah *Brahmana*, sebagai pemegang ilmu ketuhanan. *Ksatria*, sebagai badan yang memberikan pengaturan serta keamanan. *Wesya* sebagai penyalur kehidupan. *Sudra* sebagai tenaga dalam melayani ketiga tadi. Bila keempat ini telah dapat harmonis dalam diri sendiri atau dalam masyarakat, berarti telah menjalankan suatu kebijaksanaan Tuhan atau kebenaran hidup dalam kenyataan. Ilmu ada di otak, pemeliharaan ada pada perasaan (dada), alat untuk hidup ada di perut, tenaga ada

pada anggota badan (tangan dan kaki). Jadi demikian berarti bahwa hidup sebagai manusia harus mempunyai keempat alat untuk dapat hidup yang sempurna. Alat-alat itu seperti yang sudah dijelaskan dimuka yaitu ilmu kebenaran (ketuhanan), kemauan (rasa), materi (hidup) dan tenaga. Ilmu ada dua yaitu ilmu pengetahuan kebenaran materi (ratio) dan kebenaran gaib (irasio), rasa keinginan dan kemauan, materi, jasad dan mistik, tenaga jasmani dan tenaga gaib. Kalau demikian, berarti ada *budhi, citta, manah, ahamkara* dan indria. Kesemuanya ada lima buah. Kelima ini sulit sekali untuk dapat dipisahkan. Namun kalau dicari perbedaannya satu persatu akan dapat dibedakan dalam fungsi tugas kewajibannya. Kembali lagi akan saya bawa kedua badan yang ada. *Citta* dan *budhi*, menjadi satu dan *ahamkara* dengan indria menjadi satu pula. MANAHLAH yang menyendiri. *Budhi* adalah pancaran *Atman* di dalam *Citta. Indria* adalah keinginan *citta* yang disalurkan melalui jasmani. AKU sebagai komandannya, sedang budhi dikomandoi oleh Atman. Keduanya saling bertentangan yang satu dengan yang lain. Keinginan *citta*, bila ditingkatkan ke arah kebebasan dan bila dibawa turun akan menjelma menjadi NAFSU. AKU dan *Atman* sama bertentangan. Sifat AKU akan mempergelap pandangan pikiran dalam melihat kenyataan, sedang *Atman* akan memberikan pandangan pikiran menuju pandangan akan kenyataan. Indria adalah alat yang ada pada jasmani. *Manah* adalah pikiran yang logis. Logis berarti menyesuaikan dirinya, agar dapat memberikan kedua gerak keinginannya yang saling bertentangan. Penyesuaian ini, dengan jalan memberikan kepada setiap permintaan dengan pemikiran lebih dahulu apakah wajar atau tidak? Apakah sesuai atau tidak? Apakah tidak merugikan salah satu yang lain? Apakah memang keperluan yang vital atau hanya sekedar untuk pemuas belaka? Bagaimana kalau diberikan, atau bagaimana kalau tidak diberikan? Apakah

sesuai dengan desanya, kalanya, dan patranya? Bila kedua hal ini telah dapat dipikirkan oleh manah barulah manah akan dapat dikatakan memenuhi fungsinya atau telah dapat dikatakan logis. MANAH artinya ukuran. *Manah* adalah sifat dan ukuran yang tanpa pamerih. Namun keduanya dari suatu kehendak yang saling bertentangan dengan pikiran yang logis sebagai ukurannya, akan terjadi kedamaian dan keharmonisan. Namun kesemuanya akan dapat melakukan fungsi kewajibannya dengan semestinya, atau menurut *dharmanya*. Juga demikian dalam pengertian *Catur Warna* bila keempatnya itu dapat digerakkan oleh *dharmanya* (ATMAN) dan bukan oleh AKU, akan dapat memberikan kehidupan yang tentram damai. Bila hal itu digerakkan oleh sang AKU, keadaan akan berubah menuju sebaliknya. Kehancuran akan datang. Penderitaan akan mengikuti kenikmatan dari belakangnya. Ilmu, perasaan, materi dan tenaga akan membuat agama akan berubah menjadi khayalan dan ketidakpercayaan akan kebenaran hakekat (TUHAN) tidak ada artinya. *Catur Purusartha* tidak berguna lagi. *Tri hita karana* akan berubah fungsinya, dan tidak ketinggalan TATTWAMASI sudah berarti lain hanya untuk Sang AKU. Misalnya saja ada perangsang (uang). Uang itu akan dilihat oleh mata (*indra*) dan diterima oleh otak. Otak mulai berpikir. Datang AKU (*Ahamkara*) dan *budhi*. *Citta* meminta untuk memuaskan keinginannya. *Ahamkara* datang untuk menyesuaikan dengan dirinya apakah cocok atau tidak. Kalau tidak cocok akan dipandang jelek. *Budhi* juga demikian. Pikiran (*manah*) akan bertindak. Setelah itu dipikirkan dengan betul-betul oleh *manah*, barulah *manah* memerintahkan pada indra gerak untuk berbuat atau untuk mengambil uang tersebut. Tanganlah yang berbuat. Kalau pikiran itu tidak dipengaruhi oleh sepihak, keputusan akan menjadi adil. Namun kalau salah satu yang dapat mempengaruhi, pikiran akan dibawa ke sana. Pikiran akan lebih

tinggi nilai kerjanya dan akan menjadi pengertian. Pengertian adalah suatu kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah sifat dari TUHAN, dus berarti telah melakukan pikiran yang sama dengan Tuhan. Dengan demikian akan terbebas dan sifat pamerih. Bukanlah berarti tidak boleh menerima pahala dari setiap perbuatan. Begitu juga sifat TUHAN, bekerja merupakan suatu kewajiban. Kewajiban adalah suatu pengorbanan (*Yadnya*). Tuhan sama sekali tidak mengharapkan pahala dari hasil perbuatan beliau. Namun beliau mendapat *Yadnya* sebagai tanda bhakti dan terima kasih dari umatnya. Kadang-kadang juga beliau mendapatkan umpatan dari yang merasa tidak berhasil dalam usahanya. Namun beliau tidak akan memperhatikannya, karena beliau tidak terpengaruh oleh hasil ciptaannya. Itulah yang dinamakan YADNYA. Pengorbanan adalah merupakan suatu kewajiban. Oleh karena itu, hendaknya jangan mengharapkan balasan dari tempat berkorban. Setiap perbuatan pasti akan mendapatkan pahala. Namun dari siapa? Inilah pengertian akan kekuasaan Tuhan. Tuhan maha kasih dan penyayang dan Maha adil. Karena orang tempat berkorban itu tidak akan dapat memberikan balasan, Tuhanlah yang akan memberikan balasan, dengan melalui orang yang ketiga tanpa diketahui, melalui perbuatan juga. Tuhan seolah-olah memberikan petunjuk dan pemikiran sehingga hasil yang masih tersembunyi itu akan kelihatan dengan jelas dan menjadi kenyataan yang dapat memberikan kegembiraan yang membawa kebahagiaan.

Kembali lagi kepada *Catur Warna*. Hal ini tidak saja di dalam kehidupan individu, juga dalam kehidupan sosial sebagai manusia beragama, bermasyarakat, bernegara dan berkeluarga. Dalam hidup sosial, sesuai dengan perbedaan daya kemampuan masing-masing dalam melakukan kewajiban di masyarakat, perlu adanya perbedaan tugas kewajiban, menurut ajaran agama, dipilihlah orang-orang yang

mampu memegang pengetahuan ketuhanan (AGAMA). Bagi mereka diberikan untuk mengadakan pendidikan agama dan mengurusi hal-hal yang menyangkut hidup beragama. *Warna* yang diterimanya adalah BRAHMANA. Kedua yang dapat melaksanakan pengetahuan pengaturan hidup yang benar, dan membela serta mempertahankan hidup beragama dalam masyarakat sehingga satu dengan lainnya dapat melakukan *dharmanya* dengan tentram. Warna yang diberikan kepadanya KSATRIA, yang berarti melindungi kebenaran. *Brahmana* akan mengatur hidup spiritual dan *Ksatria* akan mengatur hidup materiil (phisik). Ketiga adalah sebagai badan pengaturan alat-alat keperluan hidup (sandang pangan) diserahkan kepada yang mempunyai modal materi. Kepada mereka diberikan warna WESYA. Keempat yang tidak mempunyai ilmu dan modal serta pikiran pengendalian, dan hanya dengan tenaga kerja melulu, kepadanya diberikan *warna* SUDRA. Di sinilah akan kelihatan, bahwa agama hanyalah suatu wadah kebenaran hakekat. Di sini akan kelihatan bahwa agama hanya sekedar ajaran kerohanian dan bukan kehidupan yang luas. Ini pula yang menyebabkan adanya pandangan, bahwa dengan mempelajari atau mentaati ajaran agama, menyebabkan kemelaratan hidup di dunia. Lalu mana yang benar, apakah agama hanya sekedar ajaran kerohanian atau ajaran hidup dalam menuju kemakmuran materiil dan kemakmuran spiritual. Benarkah kalau ada pendapat, yang mengatakan seperti ini. Agama tanpa ilmu adalah lumpuh, dan ilmu tanpa agama adalah buta. Namun akan kembalilah suatu pandangan sebelah pihak. Rohani melulu, jasmani menyendiri. Inilah yang menyebabkan kepincangan, sehingga kedua-duanya tidak akan mendapat ketentraman. Inilah yang menjadi sebab permulaan adanya penipuan diri sendiri. Bila dilihat lagi dari kata TRI KAYA dan TRI KAYA PARISUDHA. Mengapa harus diisi dengan kata PARISUDHA lagi. *Kaya* adalah perbuatan. *Tri*

adalah tiga. *Parisudha* adalah disucikan. *Tri kaya* mengandung arti tiga perbuatan (gerakan yang dilakukan oleh manusia). *Manacika* adalah perbuatan pikiran (logika). *Wacika* adalah pembicaraan. *Kayika* adalah perbuatan anggota badan. Kalau ketiga-tiganya dalam geraknya tidak searah, dan saling bertentangan, menandakan sesuatu yang tak benar pengendaliannya. Inilah suatu penipuan diri sendiri dan juga untuk orang lain. Karena gerakan yang saling bertentangan yang menyebabkan suatu yang tidak benar, perlu diadakan perbaikan agar menjadi gerak searah. Setelah menemukan gerak searah, baru dapat ditambah dengan *Parisudha*. Atau dengan kata lain menemukan kehidupan yang benar. Kalau kembali lagi ke *Catur warna*, hendaknya dari *Brahmana, Ksatria, Wesya* dan *Sudra* mempunyai satu kesatuan gerak dan arah. Barulah terjadinya keharmonisan. Kembali lagi ke *Tri Hita Karana*, manusia sebagai badan penghubung antara Tuhan dan *Jagat*, manusia pula yang dapat memikirkan kepentingan kedua belah pihak. Baik sebagai tenaga pemberi, tenaga pelaksana, dan tenaga pencari dan sebagai tenaga pencipta keharmonisan hidup, sebagai tenaga pemelihara dan sebagai tenaga pelebur yang menjadikan hilangnya keharmonisan hidup. Seperti halnya *Catur Warna*, dan dengan *budhi, citta, manah* dan *ahamkara*, akan dapat dibedakan menjadi dua bagian. Bidang mental ialah *Brahmana* dan *Ksatria* yang mempunyai identifikasi dengan *citta, budhi, manah, Wesya* dan *Sudra* mempunyai kesamaan dengan *ahamkara* dan *indria*. Dengan adanya *Tri Kaya* itu, dapatlah membawa pandangan ke dalam agama. Dalam agama akan dijumpai TIGA KERANGKA. Tiga kerangka tadi ialah : *tattwa, upakara* dan *tata susila*. Dilihat selayang pandang akan merupakan tiga hal yang satu dengan lainnya yang dipisahkan. Namun tak dapat dipisahkan. Seperti halnya yang ada pada diri manusia. *Tattwa* adalah jiwanya, *upakara* adalah badannya, *tata susila* adalah geraknya. Jiwa adalah

unsur kebenaran hakekat (TATWA), badan merupakan wadahnya (UPAKARA), sedang geraknya/perbuatannya yang dilakukan untuk dapat membawa badannya supaya hidup adalah TATA SUSILA. Atau dangan istilah yang lumrah ialah Filsafat, Rituil dan Etika. Ketiga-tiganya selalu ada. Jiwa tanpa badan, tidak mungkin. Badan tanpa jiwa juga tidak mungkin. Jiwa dan badan tanpa gerak sama dengan mati sebelum mati. Yang kelihatan hanyalah badan dan geraknya. Untuk mengetahui jiwanya (hakekatnya), dapat dilihat melalui badan dan gerak. Keduanya ini disebut kenyataan lahiriah dan juga disebut MAYA. Sedang jiwanya yang tak nyata disebut kegaiban atau mistik atau yang SEJATI. Dalam agama yang kelihatan dan menonjol adalah Rituil dan ETIKA. Rituil yang berupa materi dan ucapan-ucapan suci atau mantram. Mengucapkan mantram dan tatacara melakukan (Upacara) adalah merupakan Etika. Inilah yang merupakan maya daripada agama. Namun kebenaran HAKEKAT tak pernah nampak. Begitu juga dalam Tri Kaya, yang nampak adalah wacika dan kayika. Manah tak pernah nampak, kalau tidak dicari dengan kekuatan rabaan daya kemampuan berpikir atau membayangkannya. Yang mistik tak pernah tampak, dan yang tampak hanyalah yang dapat dilihat oleh pancaran indria. Begitu juga yang ada pada tubuh manusia. Jasmani yang nampak, namun jiwanya tak nampak. Apakah benar yang ada hanya yang nampak saja? Kalau yang nampak saja yang ada, mengapa ada manusia yang dikatakan hidup dan manusia yang dikatakan mati, seharusnya manusia tetap hidup saja, atau tetap mati saja sebagai mayat. Begitu juga dalam Tiga Kerangka agama. Jiwa adalah sumber gerak, yang akan mengadakan suatu proses perubahan, dan bersifat kekal. Materi (*maya*) yang menjadi hidup dan bergerak. Keterikatan akan materi yang selalu bergerak (TRESNA), adalah sesuatu yang keliru. Tenaga (sumber gerak) adalah statis, sedang materi adalah dinamis. *Tresna* adalah

suatu keinginan agar yang bergerak itu tidak melakukan gerak atau tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, tidak sewajarnya untuk diikat. Biarlah dia bergerak untuk melakukan kewajibannya sebagai materi. Keterikatan atau menghalangi sesuatu yang sudah seharusnya, akan menimbulkan suatu penderitaan atau suatu kerugian perasaan, tenaga dan materi itu sendiri. Gerak dan materi menimbulkan adanya tenaga. Tenaga akan selalu ada bila materi itu selalu bergerak. Materi itu akan selalu dapat bergerak, bila ada pengganti dari tenaga yang telah dikeluarkan. Untuk mengisi atau mengganti materi yang telah haus. Pengganti materi ada pada materi. Hal itu perlu dicari. Mencari materi pengganti perlu adanya tenaga kembali. Materi ada pada dunia (*Jagat*). Dunia harus digali. Materi dunia sudah didapat harus diolah oleh dunia kecil (perut). Itu juga memerlukan tenaga. Atau dikembalikan istilahnya, seperti materi dunia, sebut saja MAKANAN. Makanan dimasukkan, dan diolah diperut untuk mendapatkan sari-sari makanan (amertha). Amertha selain mengganti unsur badan yang haus, juga akan memberikan tenaga untuk mencari. Tenaga adalah suatu kekuatan untuk melebur, memelihara, dan mencipta. Tenaga adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh materi yang bergerak. Matahari bergerak menimbulkan panas. Panas yang kuat menimbulkan adanya sinar. Panas dan nyalanya di sebut api sebagai tenaga pelebur/pembakar yang kurang kuat, memelihara yang kuat tak terbakar dari balutan yang lain (yang kuat) untuk menciptakan yang baru atau yang tak terbalut atau mencampur dengan yang mempunyai kekuatan yang lebih kuat. Panas adalah tenaga. Tenaga adalah mempunyai kesamaan istilah dengan *Bhatara* dan sinar (nyala) dengan istilah *Dewa*. Sinar adalah suatu alat untuk menerangi kegelapan, sehingga akan dapat melihat sesuatu dengan kenyataannya. *Dewa* juga akan menerangi alam berpikir (*manah*) untuk dapat memberikan analisa

yang jelas dan terang. Berpikir yang terang akan didapatkan bila kekuatan berpikir telah dapat melebur problema yang ada. Problema yang ada harus mempunyai kekuatan (kesulitan) yang dapat dipecahkan oleh kemampuan berpikir. Berpikir yang terang adalah dapat melihat kenyataan yang sebenarnya (hakekat). Berpikir adalah suatu hasil peninjauan antara dua atau lebih yang tidak sama. Berpikir adalah alat pelihat yang dapat mencari suatu hakekat dari dua hal yang tidak sama. Begitu juga dalam berpikir terhadap diri sendiri sebagai manusia yang terdiri dari dua badan, diantara yang nyata (*maya*) dan gaib (mistik). Begitu juga diantara dua unsur materi yang tidak sama nilainya, rupanya, bentuknya dan kondisinya, serta penggunaannya. Bagaimana agar semua unsur materiil dalam hubungan materi agar dapat melakukan dharmanya atau fungsinya, atau bagaimana mengadakan hubungan antar dua kekuatan untuk menjadi satu kesatuan baru (KONVERGENSI).

Kalau kembali kepada tri kerangka agama, juga untuk dapat melihat hubungan Falsafah, Rituil dan Ethika sehingga dapat menemukan kekuatan yang ada serta dapat memanfaatkannya. Rituil dengan serba neka bentuk dan wujudnya. Begitu juga unsur-unsur dunia. Lalu apa yang terkandung dalam unsur-unsur rituil itu? Perlu diingat pengertian BHUWANA AGUNG dan BHUWANA ALIT atau MAKROKOSMOS dan MIKROKOSMOS. Hal itu berarti bahwa uraian dari materi rituil itu adalah merupakan uraian Falsafah atau suatu kebenaran hakekat. Unsur dunia, seperti bumi (tanah) atau hasil-hasil yang terpendam di dalam tanah, air, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur udara serta isinya yang lain. Susunannya disesuaikan dengan unsur-unsur yang mana lebih tinggi fungsinya untuk memberikan kebahagiaan. Bagaimana pula agar kesemuanya dapat menunjukkan keharmonisannya, sehingga yang satu dengan yang lain tidak akan mengganggu pandangan atau mengurangi

fungsi yang lain. *Mantram* sebagai ucapannya agar dapat menunjukkan fungsi dari unsur atau bagian dan rituil yang sedang dipergunakan, atau yang sedang dikerjakan. Begitu juga dengan rituil dan *mantram* akan disesuaikan dengan upacara apa yang sedang dilakukan, dan untuk apa. Dan begitu juga dengan etika yang dipergunakan. Materinyapun tidak ketinggalan. Baik materi sebagai alat yang utama, maupun sebagai alat pembantu. Rituil keagamaan yang tertuju kehadapan Tuhan sebagai sumber hidup dan pemberi hidup, juga tak kurang pentingnya, persembahan sebagai manusia untuk keperluan hidup dan sumber hidup (atman), juga pada bangsa dan negara sebagai sumber hidup dan pemberi tempat serta mencari alat untuk hidup, perlu adanya persembahan. Dalam upacara keagamaan, persembahan yang lebih luas lagi bukan hanya sekedar berupa materi dan tenaga lahiriah saja, namun perlu adanya pengorbanan perasaan (rohani) dan tenaga yang tersembunyi berupa CIPTA. Kedua-duanya menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ini merupakan kebenaran dari kata TRI KAYA PARISUDHA. Semuanya dipersembahkan untuk keperluan sumber hidup (Brahman). Tattwa merupakan suatu kebenaran yang sejati (sumber hidup atau jiwa) yang diuraikan dengan upakara (banten, sajian-sajian) dan dengan ucapan-ucapan melalui kitab-kitab suci seperti Weda-weda dan lain-lainnya. Bila pikiran telah terang seperti panas yang dapat menimbulkan sinar (nyala) akan dapat melihat dari Upakara (Rituil) dan Etika, kebenaran apa yang terkandung di dalamnya. Karena hubungan antara objek (rituil) dengan indria, akan timbullah suatu perasaan yang bersifat dua atau RWABHINEDA. Kembali lagi untuk menentukan *rwabhineda* itu, apakah akan menimbulkan kesedihan atau kegembiraan, tergantung ada unsur aku (pribadi). Melihat unsur rituil itu hanya sekedar hiasan hidup yang mati, atau merupakan suatu simbul kebenaran

yang terurai tergantung kepada mata aku (pribadi) yang memandang. Upakara memberikan ilham akan kebutuhan materi untuk dapat hidup yang sehat dan sempurna. Upakara memberikan ilham akan keserbanekaan keperluan materi di dunia. Upakara memberikan ilham untuk mencarinya di dunia. Materi upakara memberikan pengembangan ratio untuk menyelidiki alam jagat raya dengan segala isinya. Upakara pula memberikan perangsang mengadakan korban untuk kepentingan orang lain, baik berupa materi, tenaga dan moril. Upakara juga memberikan perangsang untuk mengembangkan pengetahuan dunia (alamiah) dan pengetahuan iratio yang mistik. Upakara juga memberikan perangsang dalam etika pergaulan agar segala tingkah laku menjadi alat penghubung yang menyenangkan dan tertib, serta penuh sopan santun yang berbudi luhur. Upakara juga dapat memberikan perangsang untuk mengembangkan seni budaya yang baik, sopan, serta dapat memberikan kepuasan hidup yang kreatif. Jadi rituil itu adalah suatu yang hidup yang dapat menambah gairah di segala bidang. Pikiran (*manah*), *budhi*, *citta*, *indria*, *ahamkara* semuanya dapat terpenuhi diarahkan kepada sumber hidup dan prikehidupan di dunia menuju kematian (kebebasan). Ratio akan berkembang dengan pesatnya, sehingga akan bermunculan penemuan yang baru, demi mengisi hidup yang serba maju dan dapat mengisi keinginan yang serba baru dengan seni budaya yang selaras dengan perkemangan zaman. Spirituil akan maju dengan pesatnya, karena pengertian yang akan dibawakan oleh tujuan dari upakara. Keinginan akan berubah menjadi suatu kemauan yang luhur demi memelihara rohani dan jasmani. Keterikatan akan semua materi akan berubah menjadi suatu alat yang berfungsi untuk memelihara kedamaian dunia dan badan. Sebab untuk mendapat penemuan yang baru, telah tergores suatu pengorbanan di segala bidang. Dapat yang satu, hasilnya akan

dipakai atau dipergunakan untuk menemukan yang kedua, begitulah seterusnya, sehingga merupakan korban (*yadnya*) yang besar yang dapat disumbangkan kepada dunia atau sesama manusia. Keinginan yang ditingkatkan oleh adanya pengertian hidup akan menjelma menjadi kemauan dan keberanian berkorban dengan segala resikonya. Dengan kemauan sebagai modal hidup berjuang, yang didampingi oleh ilmu pengetahuan yang bijaksana, tenaga, serta materi yang ada. Kesemuanya akan dikorbankan demi suatu kemauan yang diprakarsai oleh pikiran yang terang. Begitu juga pengetahuan agama akan menjadikan sumber berpikir dalam menyelidiki dunia dengan hakekat yang tersembunyi dalam simbul kata-kata. Pengetahuan agama tidak akan menjadi pengetahuan yang mati. Ceritra agama tidak akan menjadi pengetahuan ceritra hiburan belaka. Pengetahuan agama, baik yang merupakan kitab suci, maupun yang merupakan ceritra dan lain-lainnya akan merupakan bahan pengetahuan yang hidup. Jiwa dan pengetahuan itu sendiri perlu mendapat penyelidikan. Nama adalah merupakan satu istilah kehidupan. Berkembanglah ilmu pengetahuan sastra dan pengetahuan lainnya yang kreatif dan positif. Dengan berkembangnya daya berpikir manusia yang kreatif dan positif akan merubah pandangan hidup beragama serta pandangan mengenai agama itu sendiri. Agama tidak hanya sebagai DOGMA, tetapi merupakan ajaran kebenaran dan kenyataan.

Agama tidak saja merupakan suatu seni penghibur bagi orang-orang yang kesedihan (lemah), tetapi merupakan suatu keharusan hidup yang bahagia/agama tidak hanya sekedar ajaran kerohanian yang sempit, tetapi adalah suatu ajaran ketuhanan dalam segala manifestasinya yang terbebas, dan kreatif serta hidup. Dengan pengetahuan agama akan dapat merubah pandangan yang berat sebelah, menjadi seimbang dan sempurna yang penuh TATTWAMASI.

Sarwa idham khalu Brahman, Wyapi wyapaka, *Atman Brahman Aikyam* atau bersatu padu menjadi suatu pengertian hidup sebagai mikrokosmos dan makrokosmos akan terpenuhi. *Kama* (keinginan indria akan materi dunia), akan dapat terpenuhi. *Artha* akan dapat membawa alat-alat indria pengisi KAMA itu pada tujuan atau proporsinya, sehingga dapat dipakai alat menjalankan *dharma* (kewajiban). Setelah itu dapat dipenuhi, KEBAHAGIAAN telah tercapai. Jadi bukan berarti bahwa hidup ini harus terkendali oleh suka duka, namun harus dapat membebaskannya dengan pikiran yang terang (PENGERTIAN). Bila telah sampai pada pengertian hidup sebagai manusia yang lahir dan akan mati, serta hidup adalah untuk berusaha membebaskan *citta* yang menyebabkan lahir kembali dengan dunia sebagai alatnya.

Om, Shanti, shanti, shanti Om.

Taman Mayura, 13 Juni 1973

Oleh

WISWAMURTI